

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA POLA GERAK TARI WOLEKA DI GOLLU TOGO WEWEWA BARAT

Kornelia Mikku Ate¹, Timotius Woda Napu², Yulius Keremata Ledes³,
Dorothea Novia Ludo Lubur⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Katolik Weetebula, Jl. Mananga Aba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: korneliaate7@gmail.com

Article History

Received: 16-03-2026

Revision: 04-04-2026

Accepted: 08-04-2026

Published: 12-04-2026

Abstract. This study aims to explore the concept of ethnomathematics found in the movement patterns of the Woleka dance in Gollu Togo, West Wewewa. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The interview subject in this study was the adat leader (rato adat). This study also used data analysis techniques that include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Woleka dance has systematic and repetitive movement patterns that reflect mathematical concepts such as symmetry, repeating patterns, and geometric transformations. In addition, cultural artifacts present in the Wewewa community also demonstrate the application of planar and spatial geometric concepts. This research is expected to contribute to culturally based mathematics teaching and to increase appreciation for local cultural richness.

Keywords: Etnomatematika, Woleka Dance, Movement Patterns, Local Culture

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep etnomatematika yang terdapat dalam pola gerak tari Woleka di Gollu Togo, Wewewa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek yang diwawancarai dalam penelitian yaitu: rato adat. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Woleka memiliki pola gerakan yang sistematis dan berulang, yang mencerminkan konsep matematika seperti simetri, pola berulang, dan transformasi geometri. Selain itu, artefak budaya yang ada di sekitar masyarakat Wewewa juga menunjukkan penerapan konsep bangun datar dan bangun ruang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran matematika berbasis budaya, serta meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal.

Kata Kunci: Etnomatematika, Tari Woleka, Pola Gerakan, Budaya Lokal

How to Cite: Ate, K. M., Napu, T. W., Ledes, Y. K., & Lubur, D. N. L. (2026). Eksplorasi Etnomatematika pada Pola Gerak Tari Woleka di Gollu Togo Wewewa Barat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 2755-2766. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5252>

PENDAHULUAN

Pendidikan formal di sekolah mempunyai program pendidikan yang memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu matematika. Matematika diajarkan secara bertahap dan berjenjang sesuai tahap perkembangan mental dan intelektual anak, dimulai dari kondisi yang konkret dilanjutkan ke kondisi imajiner, dari kondisi yang mudah ke kondisi yang rumit (Habibah dkk., 2022). Sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran

yang menakutkan. Padahal matematika memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Bagian dari kehidupan sehari-hari yang berkaitan erat dengan matematika yaitu budaya. Budaya merupakan sesuatu yang kompleks karena mencakup berbagai bagian masyarakat. Pembelajaran akan menjadi lebih menarik apabila diterapkan dengan berbasis budaya karena bersifat kontekstual yang amat berkaitan dengan komunitas budaya. Pendidik dapat mengenalkan budaya lokal dengan siswa di sekolah sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, pendidik di sekolah dapat memanfaatkan pembelajaran matematika yang berbasis budaya.

Penggalian ilmu pengetahuan melalui budaya dikenal dengan istilah etnomatematika. Budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam suatu komunitas ini memungkinkan adanya konsep-konsep matematika yang tertanam dalam praktek-praktek budaya dan mengakui bahwa semua orang mengembangkan cara khusus dalam melakukan aktivitas matematika. Begitu pula dalam pembelajaran matematika sering disajikan secara kontekstual atau mengaitkan matematika dengan kehidupan nyata, termasuk salah satunya mengaitkan dengan kearifan lokal atau budaya lokal Indonesia. Dalam bidang matematika pembelajaran berbasis kearifan lokal dikenal dengan istilah etnomatematika (Hartanti & Ramlah, 2021). Adanya etnomatematika mendorong terwujudnya sebuah dengan pembelajaran yang ditautkan dengan budaya terlihat pada kurikulum 2013 yang mengharapkan adanya kebermaknaan dalam setiap materi yang disampaikan dalam pembelajaran dan sekaligus membentuk aspek dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2019).

Salah satu kekayaan budaya yang harus dilestarikan adalah kekayaan budaya sumba. Pulau Sumba merupakan salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki keunikan budaya dan tradisi. Pulau ini dihuni oleh masyarakat suku Sumba yang masih memegang teguh adat istiadat leluhur. Sumba terkenal dengan tradisi Pasola (ritual pertarungan dengan tombak di atas kuda), kain tenun ikat yang khas dengan motif geometris, rumah adat dengan atap menjulang tinggi, dan berbagai tarian tradisional yang kaya akan nilai filosofis. Masyarakat Sumba sebagian masih mempraktikkan kepercayaan Marapu, sebuah kepercayaan tradisional yang menyembah arwah leluhur, meskipun banyak juga yang telah memeluk agama Kristen dan katolik. Kepercayaan Marapu ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Sumba, termasuk dalam seni dan tarian tradisional. Salah satu wilayah yang menganut kebiasaan adat istiadat adalah Wewewa.

Wewewa merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Sumba Barat Daya, di bagian barat pulau Sumba. Daerah ini memiliki karakteristik budaya yang khas dengan dialek bahasa tersendiri yang berbeda dengan wilayah Sumba lainnya. Masyarakat Wewewa dikenal

memiliki tradisi megalitik yang kuat, yang tercermin dalam batu-batu kubur besar (dolmen) dan menhir yang masih dapat ditemukan di berbagai kampung tradisional. Salah satu objek budaya yang sangat dekat dengan masyarakat wewewa adalah tarian woleka. Objek budaya ini adalah sarana berkomunikasi antara pemain dan penonton, sebagai tontonan, sebagai ritual, dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang (Oktasari dkk., 2017). Tarian tradisional berperan penting dalam berbagai upacara adat, termasuk upacara panen, pernikahan, pemakaman, dan perayaan lainnya. Salah satu tarian tradisional di Wewewa adalah Tarian Woleka, yang memiliki pola gerakan khas yang mengandung konsep matematika seperti transformasi geometri, simetri, pola berulang, dan konsep ruang. Namun dalam penelitian ini yang dilakukan adalah mengkaji konsep matematika dalam bentuk geometri (pola berulang) pada tarian woleka. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan filosofi hidup masyarakat Wewewa.

Budiarto dkk., (2022) Ia mengemukakan bahwa etnomatematika adalah pembelajaran matematika yang memperhitungkan pertimbangan budaya dimana matematika muncul dengan memahami penalaran dan sistem matematika yang digunakan. Menurut Nurfauziah & Putra (2022) etnomatematika merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan tertentu. Etnomatematika merupakan suatu kajian yang dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara matematika dan budaya (Lede dkk., 2024). Bito & Fredy (2023) mendefinisikan etnomatematika sebagai kebiasaan yang digunakan oleh suatu kelompok budaya dalam kegiatan matematika. Zea dkk., (2022) etnomatematika merupakan pandangan kompleks dan dinamis yang menggambarkan dampak budaya penggunaan matematika dalam penerapan.

Penelitian ini tentang eksplorasi etnomatematika pada pola gerak tari woleka di wewewa sangat terbatas. Padahal eksplorasi tentang tari woleka dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran matematika. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis dan mengidentifikasi berbagai bentuk pola matematika yang terdapat dalam gerak tarian Woleka di kampung Gollutogo, wewewa barat. Matematika, yang sering kali dianggap abstrak, sebenarnya terdapat dalam banyak elemen kehidupan sehari-hari, termasuk seni. Pola berulang dalam gerakan tari Woleka tidak hanya mencerminkan keindahan estetika, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk memahami konsep matematika, seperti deret dan urutan, yang sering kali diabaikan dalam pembelajaran formal. Dengan mengenali pola ini, siswa dapat melihat bagaimana matematika hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui seni, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan menghubungkan matematika dan seni, siswa dapat memahami konsep matematika dengan cara yang lebih

kontekstual dan menarik. Integrasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika melalui pola gerak tari Woleka di Wewewa memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep matematika secara kontekstual.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi dan berlandaskan pada tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-numerik untuk memahami fenomena sosial dan budaya. Pendekatan etnografi adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman budaya dan perilaku manusia dalam konteks mereka. Penelitian etnografi melibatkan peneliti yang terjun langsung ke dalam komunitas atau lingkungan yang diteliti, mengamati interaksi sosial, serta berinteraksi dengan anggota komunitas tersebut. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali, mendeskripsikan, sekaligus menganalisis konsep-konsep matematika yang terdapat dalam pola gerak Tari Woleka di Wewewa. Sejalan dengan pendapat Mardawani (2020), data dalam penelitian kualitatif berbentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek yang diwawancarai yaitu rato adat yang berjumlah 3 orang yaitu Bapak Lede Bole, Bapak Toda Mori, dan Bapak Bulu Ngongo. Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri, dan alat bantu yang digunakan ialah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman instrumen memuat tiga aspek, yaitu aspek sejarah, aspek filosofis, dan aspek matematis. Teknik analisis data yang digunakan menurut Mansyuri (2020), proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL

Tari woleka merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dengan nilai estetika sekaligus menyimpan prinsip-prinsip matematika, khususnya dalam bentuk pola berulang. Kajian etnomatematika terhadap struktur gerakan dalam tarian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur matematika terintegrasi secara alami dalam praktik budaya masyarakat sumba. Adapun konsep matematika yang ditemukan melalui analisis di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Tarian Woleka bukan hanya sebuah ekspresi seni, tetapi juga memuat berbagai konsep matematika yang dapat diajarkan dan dibahas dalam konteks pendidikan. Dengan mengaitkan

konsep-konsep tersebut dengan budaya lokal, siswa diharapkan dapat lebih memahami notasi matematika secara praktis dan kontekstual, menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menarik.



Gambar 1. Penari Woleka

Pola Berulang dalam Struktur Gerakan Tari

Tari woleka memiliki struktur gerakan yang sistematis dan berulang, menciptakan keteraturan yang khas dalam penyajiannya. Setelah melakukan analisis terhadap gerakan Tarian Woleka, terdapat beberapa konsep matematika yang dapat diidentifikasi.

Pola Berulang

Tarian Woleka memiliki struktur gerakan yang berulang, yang menunjukkan adanya pola dan ritme. Ini mencerminkan konsep deret aritmatika dalam matematika, di mana setiap gerakan diulang dalam interval yang tetap. Pola ini memiliki kemiripan dengan deret bilangan, di mana jumlah ketukan per gerakan dapat diidentifikasi sebagai elemen dalam set bilangan.

- Gerakan yang diulang: setiap gerakan dalam tarian woleka diulang-ulang beberapa kali seperti ayunan tangan dan ketukan kaki.
- Ritme yang diulang: ritme musik yang diulang-ulang, seperti ketukan gong, gendang dan tambur dengan irama yang sama dari awal sampe selesainya tarian woleka.
- Pola langkah kaki: pola langkah kaki yang diulang-ulang, seperti langkah ke kanan dan ke kiri
- Pola ayunan tangan: pola ayunan tangan yang diulang-ulang

Rasio dan Proporsi

Dalam analisis ketukan kaki dan ayunan tangan, kita dapat menemukan perbandingan seperti 2 ayunan tangan untuk 1 gerakan. Rasio ini memberikan wawasan tentang hubungan antara elemen-elemen dalam gerakan tari tersebut, menciptakan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaturan gerakan.

Pola Ketukan Kaki

Pola ketukan kaki adalah gerakan kaki para penari dilakukan secara berulang dengan pola tertentu, seperti langkah maju-mundur atau gerakan melingkar yang menciptakan ritme harmonis, hal tersebut menunjukkan adanya pola berulang.

Perbandingan ayunan tangan dan ketukan kaki

- 1 ayunan tangan: 8 ketukan kaki
- Perbandingan ini menunjukkan bahwa setiap ayunan tangan diikuti oleh 8 ketukan kaki. Dalam setiap Gerakan memiliki 2 ayunan tangan maka ketukan kakinya ada 16.
- Rasio perbandingannya 1:8 atau 2:16

Perbandingan Gerakan tarian dan ketukan kaki

- 1 gerakan tarian: 16 ketukan kaki $\times 2 = 32$ ketukan kaki
- Perbandingan ini menunjukkan bahwa setiap Gerakan tarian memiliki total 32 ketukan kaki
- Rasio perbandingan: 1:32

Perbandingan total Gerakan tarian dan ketukan kaki

- 3 gerakan tarian: 32 ketukan kaki $\times 3 = 96$ ketukan kaki.
- Perbandingan ini menunjukkan bahwa total ketukan kaki dalam 3 gerakan tarian Adalah 96.
- Rasio perbandingan: 3:96 atau 1:32

Perbandingan jumlah ketukan kaki dengan Gerakan tarian

- 16 ketukan kaki: 1 gerakan tarian.
- Perbandingan ini menunjukkan bahwa setiap Gerakan tarian memiliki 16 ketukan kaki.
- Rasio perbandingan: 16:1

Total ketukan kaki dalam 1 gerakan Adalah 16. Karena setiap Gerakan diulangi sebanyak 2 kali, maka total ketukan kaki menjadi $16 \times 2 = 32$ ketukan kaki per Gerakan. Untuk 3 gerakan, total ketukan kaki menjadi $32 \times 3 = 96$ ketukan kaki.

Pola ayunan tangan

Pola ayunan tangan dalam tarian woleka adalah Gerakan tangan yang dilakukan oleh penari dengan ritme dan irama tertentu. Dalam tarian woleka memiliki 3 gerakan. Setiap 1 gerakan memiliki 2 ayunan tangan dan diulangi sebanyak 2 kali, sehingga total ayunan tangan dalam 3 gerakan adalah $3 \times 4 = 12$ gerakan ayunan tangan.

Perbandingan ayunan tangan dengan Gerakan tarian

- ✓ 2 ayunan tangan = 1 gerakan tarian.
- ✓ Perbandingan ini menunjukkan bahwa 2 ayunan tangan terkait dengan 1 gerakan tarian
- ✓ Rasio perbandingan: 2:1

Perbandingan total gerakan tarian dan ayunan tangan

- ✓ 3 gerakan tarian: 4 ayunan tangan $\times 3 = 12$ ayunan tangan
- ✓ Perbandingan ini menunjukkan bahwa 3 gerakan tarian memiliki 12 ayunan tangan
- ✓ Rasio perbandingan: 3:12 atau 1:4

Perbandingan jumlah ayunan tangan dengan gerakan tarian

- ✓ 2 ayunan tangan: 1 gerakan tarian
- ✓ Perbandingan ini menunjukkan bahwa setiap gerakan tarian memiliki 2 ayunan tangan.

Geometri dan Ruang

Formasi penari yang membentuk lingkaran atau barisan sejajar menyoroiti konsep geometri. Gerakan yang dilakukan penari dapat dianalisis dalam konteks bentuk dan ruang, seperti penggunaan sudut dan jarak antar penari yang mengikuti aturan tertentu.




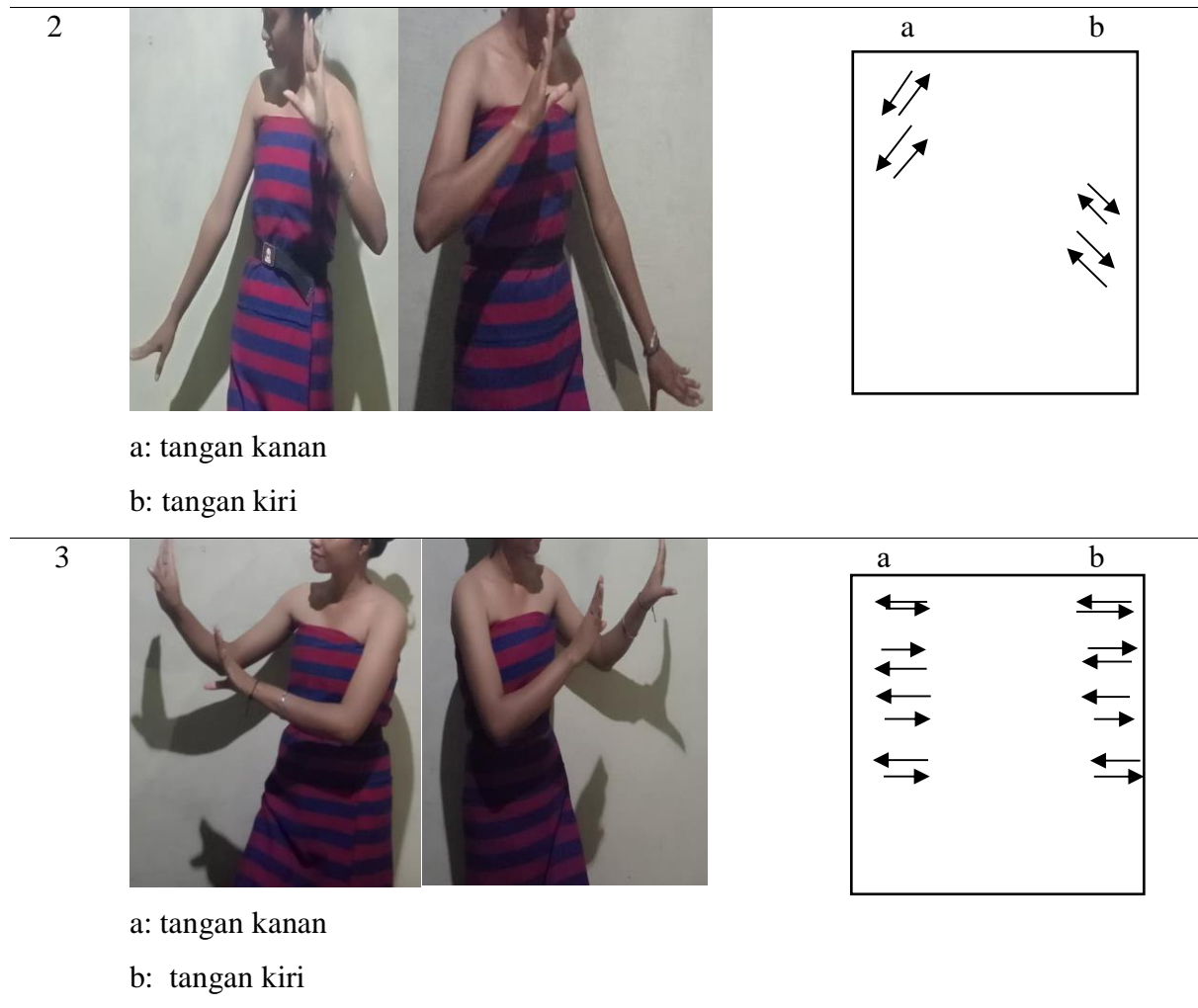
Gambar 2. Formasi penari Woleka

Tabel 1. Kesimpulan hasil wawancara

Indikator	Subjek	Kesimpulan
Asal Usul Tarian Woleka	Bapak Bulu Ngongo	Tari Woleka merupakan simbol ucapan syukur kepada leluhur (marapu), menggambarkan hubungan antara seni dan spiritualitas.
Aktivitas menghitung	Bapak Toda Mori	Tidak ada perhitungan khusus dalam pemukulan alat musik; irama disesuaikan untuk menghasilkan bunyi yang harmonis.
Aktivitas mengukur	Bapak Lede Bole	Jarak antara penari disesuaikan agar tidak saling tersentuh, dengan maksimal jarak satu meter. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya pengukuran dalam menjaga formasi dan interaksi antar penari.
Aktivitas menentukan lokasi	Bapak Lede Bole	Penataan posisi penari ditentukan melalui ritual uratta, menunjukkan integrasi antara kepercayaan budaya dan seni.
Aktivitas menjelaskan	Bapak Bulu Ngongo	Setiap gerakan dalam tari Woleka memiliki makna tertentu yang berhubungan dengan keyakinan terhadap leluhur.
Aktivitas merancang	Bapak Bulu Ngongo	Gerakan tari Woleka dirancang dengan mempertimbangkan makna simbolis dan kepercayaan terhadap leluhur. Ini menegaskan bahwa perancangan gerakan tari melibatkan kolaborasi dan pemahaman mendalam tentang budaya setempat.
Aktivitas bermain	Bapak Toda Mori	Alat musik tradisional, seperti gong dan tambur, mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Sumba.

Tabel 2. Pola gerakan tarian woleka

No	Gerakan Tarian	Pola Berulang
1	 <p>a: tangan kanan b: tangan kiri</p>	



Gambar 3. Rato adat

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tarian Woleka memuat pola gerakan yang sistematis dan berulang serta unsur simetri, rotasi, dan struktur spasial yang dapat dianalisis sebagai konsep matematika seperti pola periodik, transformasi geometri, dan pembagian ritme; pengaitan antara gerakan tari dan makna simbolik (rasa syukur kepada leluhur, norma sosial,

nilai spiritual) memperkaya konteks pembelajaran dan meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa melalui pendekatan etnomatematika; implikasi pedagogis meliputi integrasi tari tradisional dalam pengajaran matematika, pengembangan modul ajar kontekstual, dan pelatihan guru, sementara keterbatasan meliputi sampel terbatas dan kebutuhan data kuantitatif serta pengujian eksperimen; rekomendasi meliputi pengukuran gerakan yang lebih formal, uji coba kurikulum berbasis Woleka, perluasan studi ke variasi regional, dan keterlibatan tokoh adat untuk memastikan akurasi budaya.

Tarian Woleka memiliki pola gerakan yang sistematis dan berulang, yang mencerminkan konsep matematika seperti pola berulang. Gerakan penari menunjukkan keteraturan yang khas, yang dapat dianalisis secara matematis. Penelitian ini menunjukkan bahwa etnomatematika dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran matematika yang lebih kontekstual dan menarik. Dengan mengaitkan konsep matematika dengan budaya lokal, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Tarian Woleka tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya dan spiritual. Melalui tarian ini, masyarakat Wewewa mengekspresikan rasa syukur kepada leluhur, yang menunjukkan kedalaman makna dalam setiap gerakan yang dilakukan.

REKOMENDASI

- Bagi peneliti selanjutnya; penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi aspek lain dari etnomatematika dalam budaya lain di Indonesia, guna memperkaya kajian dan pemahaman tentang hubungan antara matematika dan budaya
- Bagi masyarakat; penting bagi masyarakat untuk melestarikan budaya tari Woleka sebagai warisan yang kaya nilai, serta mengedukasi generasi muda tentang pentingnya budaya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rato adat dan aparat desa serta semua masyarakat di kampung Gollu Togo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian di kampung Gollu Togo. Penulis juga mengucapkan terima kepada civitas akademika Universitas Katolik Weetebula yang telah mengizinkan peneliti melakukan kegiatan penelitian.

REFERENSI

- Andi, A., Gaol, S. L., & Sudarto, S. (2023). Power of Attorney and Permission to Pledge an Estate based on Tangerang District Court stipulation no. 1155/Pdt. P/2021/Pn. Tng. *Jurnal Hukum Sehasen*, 9(2), 107–120.
- Ansaar, A. (2018). Makna Simbolik Pakaian Adat Mamasa di Sulawesi Barat. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 121–135.
- Bito, G. S., & Fredy, F. (2023). Rumah Ebang sebagai Tempat, Sumber dan Media Pembelajaran Geometri SD di Luar Kelas Berbasis Etnomatematika. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 483–490.
- Brutu, J. H. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problembased Learning Berbasis Etnomatematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa (Doctoral Dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Budiarto, M. T., Masruroh, A., Azizah, A., Munthahana, J., Awwaliya, R., Nikmah, R. A., & Yusrina, S. L. (2022). *Etnomatematika: Teori, Pendekatan, dan Penelitiannya*. Zifatama Jawara.
- Fatmawati, D., Aurora, P. N., Amalia, M. N., Ristiano, A., & Utami, M. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Etnomatematika Berbasis Makanan Daerah terhadap Hasil Belajar Materi Bangun Datar Segiempat. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 8(2), 297–308.
- Febriyanti, I. R. M. A., & Rahmawati, I. (2020). Eksplorasi Geometri pada Candi Bajang Ratu sebagai Implementasi Etnomatematika di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 8(2), 442–452.
- Habibah, H., Zulkarnain, I., & Budiarti, I. (2012). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri pada Pola Gerak Tari Tradisional Banjar Baksa Kembang. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 266–279.
- Hudijono, S. (2009). Tari Woleka: Seni Ritual Magis Masyarakat Marapu di Sumba Barat. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 24(1).
- Jatayu, P. D., Wilujeng, R., Nadia, R., Hiadayah, R. N., Rahma, S. D., Miranti, S. D., & Thohir, M. A. (2024). Eksplorasi Etnomatematika pada Praktik Membatik di Sekolah Dasar. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 503–511.
- Khaerani, K., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Peran Etnomatematika dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika: Tinjauan Literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(1), 20–26.
- Lede, Y. K., Making, S. R. M., Moza, F., Kondi, S., Bili, N., & Awa, P. R. L. (2024). Pengenalan Etnomatematika pada Rumah Adat Loura Kepada Siswa Kelas VIII SMPK St. Paulus Karuni. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IPTEKS*, 1(2), 16–21.
- Lubur, D. N. L. (2023). Identifikasi Unsur dan Konsep Geometris pada Rumah Adat Prai Ijing Sumba Barat. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 343–346.
- Mansyuri, M. I. (2020). Analisis Minat Masyarakat dalam Berinvestasi Modal pada PT Asuransi Jiwa Bumiputera 1912 Kabupaten Dompu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 143.
- Mardawani, M. (2020). *Praktis penelitian kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Melamba, B. (2012). Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Mozaik Jurnal Ilmu Humaniora*, 12, 92–204.
- Mukarromah, N. A., & Darmawan, P. (2022). Etnomatematika pada Pola Lantai Tari Gandrung Banyuwangi. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 2(1), 158–166.
- Naja, F. Y., Mei, A., & Sa'o, S. (2021). Eksplorasi Konsep Etnomatematika pada Gerak Tari Tradisional Suku Lio. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1836–1847.

- Ngongo, M. H. L., & Oetpah, D. (2022). Menelaah Ritual Woleka sebagai Upacara Syukur Panen dan Dampaknya Bagi Hidup Iman Umat dalam Suku Bondokaniki Paroki Santo Mikael Elopada. *Pastoralia*, 3(2), 75–84.
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2017). Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Aksioma*, 6(1), 1–14.
- Nurfauziah, N., & Putra, A. (2022). Systematic Literature Review: Etnomatematika pada Rumah Adat. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(1), 5–12.
- Oktasari, A. D., & Sulistyani, A. (2017). Tari Badeo sebagai Aset Wisata Budaya Melayu Okura (Doctoral dissertation, Riau University).
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniutmoko, R. (2019). Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method). Guepedia.
- Silvia, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Strip Story terhadap Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Kelas V MI Maqoril Falah Pondok Aren (Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Suciati, R., & Kusuma, A. B. (2019). Eksplorasi Etnomatematika pada Anyaman Bambu. *Prosiding Sendika*, 5(1).
- Triyono, R., Putri, D. A., Ardiningrum, D., Nuramalia, S., Patmawati, H., & Amarulloh, S. I. (2024). Eksplorasi Etnomatematika: Konsep Simetri pada Pola Gerak Tari Merak. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 67–82.
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic Literature Review: Etnomatematika Kearifan Lokal Budaya Sasak. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397–413.
- Wahyuni, A., & Pertiwi, S. (2017). Etnomatematika dalam Ragam Hias Melayu. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 113–118.
- Zea, Z., Hamdani, H., & Ijuddin, R. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Kerajinan Anyaman “Belungkur” pada Masyarakat Dusun Penjulung Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 3(1), 42.